
Representasi Dukun Wanita sebagai Medium Komunikasi dalam Film Dokumenter “*Shaman: Whisper from the Dead*”

Ni Luh Putu Agustin Kanya Dewi^{1*}, I Dewa Ayu Sugiatica Joni¹, Ade Devia Pradipta¹

¹Universitas Udayana

Jl. P.B. Sudirman, Daging Puri Klod, Denpasar Barat, Denpasar, Bali 80234 – Indonesia

*Corresponding author: luh.putu028@student.unud.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.237>

Submitted: August 18, 2025; Revised: August 31, 2025; Published: October 10, 2025

Abstract

Korean shamanism is a traditional belief system that places shamans, especially women, as spiritual intermediaries who play an important role in people's lives and survive through various transformations until the digital era, one of which is through the medium of documentary films. The *documentary Shaman: Whisper from the Dead* represents the practice authentically and presents a rereading of the image of shamans in contemporary visual discourse. This study aims to find out how the representation of female shamans is portrayed in films by focusing on scenes, dialogues, and visual symbols that represent shamans as a medium of communication between humans, spirits, and gods. Using the paradigm of post-positivism and descriptive qualitative methods, this study analyzes one episode in depth through Roland Barthes' semiotic approach. Data are presented in descriptive narratives, tables, and figures. The results of the study show that this film represents female shamans as a central figure in South Korean spiritual practices as a detector of spiritual disturbances, facilitators, and physical containers for supernatural entities. The documentary shows that spirituality provides space for women to establish authority in patriarchal culture, while also shifting the negative stigma against shamans that is often associated with dark practices in the horror or *thriller* genres.

Keywords: Shamanism; Shaman Representation; Korean Spirituality; Roland Barthes; Female Shamans.

Abstrak

Shamanisme Korea merupakan sistem kepercayaan tradisional yang menempatkan dukun, khususnya wanita, sebagai perantara spiritual yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dan tetap bertahan melalui berbagai transformasi hingga era digital, salah satunya melalui medium film dokumenter. Dokumenter *Shaman: Whisper from the Dead* merepresentasikan praktik tersebut secara autentik dan menyajikan pembacaan ulang terhadap citra dukun dalam wacana visual kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi dukun wanita digambarkan dalam film dengan berfokus pada adegan, dialog, dan simbol visual yang mewakili dukun sebagai media komunikasi antara manusia, roh, dan dewa. Dengan menggunakan paradigma post-positivisme dan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis satu episode secara mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Data disajikan dalam narasi deskriptif, tabel, dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan dukun wanita sebagai tokoh sentral dalam praktik spiritual Korea Selatan sebagai pendeteksi gangguan spiritual, fasilitator, dan wadah fisik bagi entitas supernatural. Film dokumenter ini menunjukkan bahwa spiritualitas memberikan ruang bagi wanita untuk membangun otoritas dalam budaya patriarki, sekaligus menggeser stigma negatif terhadap dukun yang sering dikaitkan dengan praktik gelap dalam genre horor atau *thriller*.

Keywords: *Shamanisme*; Representasi Dukun; Spiritualitas Korea; Roland Barthes; Dukun Wanita.

Pendahuluan

Korea Selatan memiliki sejarah panjang dalam mempercayai praktik spiritual yang melibatkan dukun. Dukun wanita disebut *mudang* sedangkan dukun laki-laki dipanggil *baksu* (Hyun & Kim, 2009). Praktik perdukunan ini merupakan bagian dari *shamanisme* Korea. *Shamanisme* merujuk pada sistem kepercayaan tradisional Korea yang menempatkan dukun sebagai perantara antara dunia manusia, roh, dan para dewa. Praktik ini telah berkembang sejak era pra-sejarah dan terdokumentasi pertama kali dalam teks China, *Wei Chi*, pada abad ke-3 Masehi (Chacatrjan, 2016). Meskipun tidak memiliki struktur keagamaan formal, Yong (2014) mengungkapkan bahwa *shamanisme* memainkan peran penting dalam dimensi spiritual, medis, dan sosial masyarakat Korea.

Sepanjang sejarahnya, *shamanisme* Korea mengalami berbagai transformasi dan tekanan, terutama pada masa Dinasti Joseon yang dipengaruhi oleh konfusianisme. Namun, praktik ini tetap bertahan sebagai filosofi hidup masyarakat. Salah satu ciri khas penting *shamanisme* Korea adalah dominasi wanita sebagai

pelaku utama, yakni mencapai 80–90% yang dikaitkan dengan persepsi historis bahwa wanita dipandang sebagai medium spiritual karena kemampuan mereka yang lebih peka terhadap elemen magis (Schlottmann, 2018).

Yong (2014) mengklasifikasikan dukun Korea dalam dua tipe, yaitu *Kangshinmu*, dukun yang mengalami panggilan roh melalui kondisi ekstasi dan penyakit spiritual (*shinbyeong*). Calon dukun akan mengalami transformasi spiritual yang ditandai dengan penderitaan fisik dan mental. Lalu ada juga *Sesupmu*, yakni dukun yang memperoleh keahlian melalui pembelajaran. *Sesupmu* lebih banyak berperan sebagai peramal dan asisten dalam ritual perdukunan.

Gut merupakan ritus utama dalam *shamanisme* Korea yang menyatukan unsur musik, tari, narasi, dan persembahan untuk membangun komunikasi dengan roh (Lee & Kim, 2017). Jenisnya bervariasi berdasarkan tujuannya, mulai dari penyembuhan, keberuntungan, hingga upacara arwah dengan dukun sebagai medium spiritual yang menyampaikan kehendak roh (Zahira, 2019).



Gambar 1. Dukun Memimpin Ritual *Gut*
Sumber: kukchelanguages.com, 2022

Memasuki era digital, *shamanisme* mengalami revitalisasi melalui transformasi media. Dukun kini memanfaatkan internet

dan media sosial sebagai sarana konsultasi spiritual serta penyebaran praktik *gut* secara virtual (Aditya, 2023). Menurut Kingma

(2021), saat *gut* diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda menegaskan peran *shamanisme* sebagai representasi budaya Korea yang terus beradaptasi dalam konteks modern. Dalam perkembangannya, praktik perdukunan dalam *shamanisme* juga telah diadopsi menjadi topik film dalam budaya populer. Sejumlah drama Korea mengangkat kisah yang merepresentasikan kompleksitas dunia perdukunan, mencakup konflik batin, pertentangan nilai antara tradisi dan modernitas, hingga stigma sosial yang melekat pada profesi ini.

Berbeda dengan drama yang sering mengonstruksi narasi melalui alur fiktif, film dokumenter berupaya menyajikan peristiwa sebagaimana adanya. Film dokumenter menurut Freeman (2007) memiliki kekuatan untuk menggabungkan unsur seni dan pesan sosial sehingga mampu menyampaikan realitas empiris, membentuk persepsi publik, dan mendorong transformasi sosial. Dengan jangkauan distribusi yang luas, dokumenter menjadi instrumen komunikasi massa yang efektif dalam membongkar, memelihara, sekaligus mereproduksi wacana tentang praktik kepercayaan tradisional di ranah publik.

Salah satu karya visual yang memperlihatkan *shamanisme* secara nyata adalah film dokumenter *Shaman: Whisper from the Dead*. Dokumenter ini menyajikan delapan episode yang menghadirkan pengalaman para dukun secara langsung dengan tujuan menyampaikan realitas praktik perdukunan sebagaimana adanya. Terdapat enam orang praktisi dukun wanita yang menjadi partisipan utama dalam dokumenter ini.

Secara umum, film ini menggunakan perpaduan beberapa mode dokumenter dengan dominasi pada mode performatif dan partisipatif, serta elemen dari mode puitis. Mode performatif tercermin dalam penyajian pengalaman spiritual dan emosional para dukun, di mana kamera tidak sekadar merekam fakta melainkan menciptakan suasana transendental yang mengajak penonton merasakan langsung

intensitas ritual yang ditampilkan. Mode partisipatif tampak dari keterlibatan langsung sutradara dan kru dalam wawancara serta pengamatan ritual, yang kemudian dilanjutkan dengan proses penyuntingan dan seleksi *footage* secara strategis untuk membangun makna serta menciptakan alur dramatis dalam narasi. Sementara itu, unsur puitis hadir melalui penggunaan teknik visual simbolik seperti *slow motion*, transisi kabur, suara *ambience*, serta pengambilan gambar estetis yang membangun atmosfer.

Kehadiran dokumenter ini mendorong refleksi atas bagaimana sosok dukun selama ini digambarkan secara sempit sebagai figur mistis yang menyeramkan karena kemampuannya berhubungan dengan dunia supranatural (Putri, 2024) atau sekadar dijadikan objek hiburan semata. Melalui pendekatan visual yang autentik, film ini menyajikan ulang representasi dukun sebagai figur spiritual yang dikonseptualisasikan, ditampilkan, dan dimaknai ulang dalam wacana visual modern.

Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana narasi dan simbol-simbol yang digunakan dalam film membentuk konstruksi makna tertentu, terutama karena media memiliki peran strategis dalam membongkar pemahaman publik terhadap praktik kepercayaan lokal (Dewi, 2017). Representasi dalam media tidak pernah sepenuhnya netral, itu sarat akan muatan ideologi, estetika, dan konteks kultural tertentu. Oleh karena itu, menelaah representasi dukun dalam dokumenter ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana identitas spiritual dikonstruksi serta bagaimana tradisi dinegosiasikan ulang di tengah arus modernisasi, produksi media, dan dinamika budaya populer Korea masa kini.

Kerangka Teori

Semiotika Roland Gerard Barthes

Semiotika adalah kajian tentang tanda-tanda dan cara tanda tersebut menciptakan makna. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Ferdinand de Saussure

dengan istilah semiologi yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes kemudian mengembangkan semiotika Saussure menjadi alat untuk menganalisis budaya. Menurutnya semiotika bukan sekadar mempelajari bagaimana manusia mengkomunikasikan sesuatu, melainkan menjangkau aspek yang lebih dalam terkait bagaimana manusia memaknai berbagai objek dan fenomena dalam kehidupan.

Barthes memandang bahwa makna tidak bersifat tunggal, tetapi merupakan hasil dari proses signifikasi yang kompleks dan terstruktur. Ia menekankan jika kehidupan sosial pada dasarnya merupakan sistem tanda, di mana segala bentuk aktivitas dan artefak budaya dapat dibaca sebagai bagian dari proses makna. Barthes pun mengklasifikasikan tanda menjadi tiga tingkatan analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi secara sederhana adalah makna literal atau deskripsi dari tanda. Di sisi lain, denotasi diartikan sebagai makna yang bersifat kognitif yang merujuk pada hubungan langsung antara objek yang ditunjukkan. Denotasi merupakan elemen makna yang tidak mempunyai arti ganda dalam setiap kalimat.

Pemaknaan konotasi merupakan kombinasi antara makna denotasi dan semua ingatan serta emosi yang muncul saat indera kita berinteraksi dengan petanda. Selanjutnya, petanda berhubungan dengan perasaan yang menghasilkan nilai-nilai budaya (Antika, Ningsih, & Sastika, 2020). Dengan kata lain, konotasi disebut juga sebagai makna implisit yang melibatkan penafsiran budaya dan emosional.

Mitos sering diasosiasikan dengan hal-hal yang kuno dan tidak logis, namun masih banyak yang meyakini dalam masyarakat. Barthes menggambarkan mitos sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan ideologis. Mitos adalah suatu jenis cerita atau ucapan yang harus dipercaya kebenarannya tetapi tidak bisa dibuktikan.

Representasi Stuart Hall

Stuart Hall (2013) mendefinisikan representasi sebagai praktik fundamental yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran makna di antara individu dalam budaya. Representasi bukan hanya bersifat pasif, melainkan juga proaktif dan inovatif dalam membentuk cara dunia dipahami serta diterima.

Representasi juga dipandang sebagai cara berbagai bentuk media, terutama media massa, menggambarkan semua aspek kenyataan seperti masyarakat, objek, kejadian, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berupa narasi atau tulisan dan bisa juga terlihat dalam bentuk video atau film (Zahra, 2020). Representasi dalam film memiliki peran signifikan karena film adalah medium visual dan naratif yang kuat yang dapat membentuk persepsi penontonnya. Representasi dalam film sering kali bekerja melalui bagian cerita dan gambar seperti karakter, alur, percakapan, dan sinematografi. Kesatuan bagian-bagian ini menciptakan makna yang mempengaruhi cara suatu kelompok atau gagasan dimengerti (Nichols, 2017).

Representasi dalam film sering kali menunjukkan nilai-nilai budaya yang lebih besar. Pada banyak kesempatan, film digunakan untuk mengenalkan tradisi lokal kepada khalayak internasional untuk memperdalam pemahaman antar budaya (Kunsey, 2019). Secara teoretis, representasi budaya dalam film terjadi melalui proses konstruksi, di mana sutradara dan tim produksi secara sengaja memilih elemen-elemen budaya tertentu untuk ditampilkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengelaborasi secara mendalam fenomena representasi dukun wanita dalam film serta memungkinkan pemetaan detail-detail representasi, seperti pemilihan gambar, dialog, dan suasana yang dibaangun pembuat film. Dalam konteks ini, paradigma *post-positivism* menjadi kerangka berpikir yang relevan karena menekankan pada interpretasi terhadap teks

media guna mengeksplorasi makna di balik representasi yang ditampilkan.

Unit analisis akan terfokus pada satu cerita berjudul “Kutukan Roh, Serangan dari Hantu” berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yakni adegan–adegan yang menunjukkan interaksi antara dukun dan pasien lebih menonjol dibandingkan episode lain. Fokus pada satu episode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa struktur naratif dan penggunaan simbol dalam setiap episode menunjukkan pola yang serupa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi teks media dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, lalu

disajikan dalam bentuk teks narasi, tabel, dan gambar.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti memilih adegan serta dialog dalam film dokumenter *Shaman: Whisper from the Dead* yang dianggap dapat merepresentasikan dukun pada sub cerita “Kutukan Roh, Serangan dari Hantu” terkhusus sebagai medium sekaligus jembatan komunikasi antara manusia dan para roh atau dewa. Adegan tersebut lalu dibedah dengan analisis semiotika Roland Barthes dan ditemukan beberapa representasi dukun sebagai medium komunikasi yang dibagi dalam beberapa kategori, di antaranya: *Dukun sebagai Pendeteksi Gangguan Spiritual*.

Tabel 1. Dukun Menyadari Soo A Terkena Kutukan Roh *Judang*

Waktu dalam Film	Episode 1, 16:23 – 17:05
Visual	Verbal
 <p>Gambar 2. Tangkapan Layar Episode 1 <i>Timecode</i> 16:23 - 17:05</p>	<p>(Dukun bersiul sembari membunyikan lonceng selama beberapa saat.)</p> <p>Dukun: “Luar biasa kamu masih hidup. Seseorang di sekitarmu pasti menjadikanmu target. Kamu pasti sakit. Itu sama seperti diserang oleh Roh <i>Judang</i>.”</p>
Denotasi	<p>Di ruangan remang bernuansa kayu dan dekorasi khas dukun Korea, Yoon Mi Young mengenakan hanbok biru muda dengan pita kecil di dada kanan, duduk berhadapan dengan Soo A yang mengenakan jaket kulit hitam dan celana putih. Di atas meja pendek terdapat alat-alat ritual seperti lonceng, kipas, <i>obanggi</i> (bendera lima warna), dan kertas. Setelah membunyikan lonceng sembari bersiul, dukun menyatakan dengan serius bahwa seseorang sengaja menjadikannya sasaran, menyebabkan kondisi kesehatannya memburuk yang menyerupai serangan Roh <i>Judang</i>.</p>
Konotasi	<p>Ruangan tempat Soo A berkonsultasi merupakan kuil praktik dukun Yoon Mi Young. Suasana gelap nan temaram menegaskan nuansa mistis. Alat-alat ritual di atas meja berfungsi sebagai penghubung dukun dengan roh atau dewa. Jaket hita Soo A dapat disimbolkan sebagai keputusan, sementara <i>hanbok</i> biru cerah dukun menyiratkan ketenangan serta otoritas spiritual. Membunyikan lonceng dan bersiul menjadi tanda dari dibukanya ruang komunikasi dengan</p>

	entitas supranatural. Penyakit Soo A bukan sekadar gangguan fisik, tetapi diasosiasikan dengan serangan Roh <i>Judang</i> , yaitu kutukan jahat yang diyakini mematikan dan berasal dari energi luar.
--	---

Sumber : Hasil penelitian, 2025

Melihat kemampuan dukun berdasarkan *scene* di atas, maka mitos yang muncul adalah dukun diyakini sebagai individu yang memiliki kepekaan luar biasa terhadap sinyal nonverbal dan energi spiritual. Salah satu kepercayaan yang mengakar kuat dalam masyarakat Korea adalah bahwa dukun mengetahui segala hal. Dukun dianggap mampu mengakses pengetahuan yang melampaui batas-batas dunia fisik, termasuk memahami masa lalu,

menafsirkan masa kini, hingga meramalkan masa depan.

Anggapan ini lahir dari tradisi *shamanisme* yang menempatkan dukun sebagai figur yang mendapatkan wawasan dari hasil intuitif, komunikasi dengan dewa atau roh, serta kepekaan terhadap getaran energi yang diyakini menyimpan informasi tersembunyi tentang kehidupan individu (Schlottmann, 2020).

Tabel 2. Dukun Menyadari Ranjang sebagai Sumber Gangguan

Waktu dalam Film	Episode 1, 30:45 – 31:13
Visual	Verbal
 <p style="font-size: small;">05 이 방에 있으면 나가기도 싫다. 꼭꼭도 하기 싫고 Aku bahkan tidak mau keluar saat berada di ruangan ini.</p> <p>Gambar 3. Tangkapan Layar Episode 1 <i>Timecode</i> 30:45 - 31:13</p>	<p>Dukun: “Ini ranjangmu, kan?”</p> <p>Soo A: “Iya (mengangguk)”</p> <p>Dukun: “Aku bahkan tidak mau keluar saat berada di ruangan ini. Aku tidak mau bergerak sedikit pun. Roh <i>Judang</i> yang mengikutimu kepalanya meledak. Roh yang mengikutimu membuatmu berbaring dengannya sepanjang waktu. Ruangan ini adalah tempatnya. Ranjangmu yang paling bermasalah”</p>
Denotasi	Soo A dengan baju dan celana putih berdiri di dekat pintu, sedangkan dukun Yoon Mi Young berpakaian hitam-putih duduk di atas tempat tidur. Terdapat dua tempat tidur dengan selimut berbeda. Mereka terlihat membahas suatu entitas supranatural yang menyebabkan dukun merasa sangat nyaman di dalam kamar tersebut. Dukun menyatakan bahwa roh tersebut memiliki pengaruh pada Soo A sehingga ia selalu berada dalam keadaan sering tidur, malas, atau berdiam di ranjang. Ia juga mengungkapkan bahwa roh tersebut tinggal di ruangan tersebut dan bagian yang paling bermasalah di ruangan itu adalah ranjang milik Soo A.

<p>Konotasi</p>	<p>Duduk di atas ranjang yang disebut sebagai ‘paling bermasalah’ menunjukkan bahwa dukun sedang menghadapi pusat gangguan secara langsung. Dengan kata lain, ia mengambil posisi konfrontatif spiritual. Kondisi Soo A melambangkan depresi, kelelahan mental, atau trauma tersembunyi. Roh dalam konteks ini bisa ditafsirkan sebagai manifestasi dari luka batin, tekanan hidup, atau rasa putus asa yang membuat Soo A kehilangan semangat dan produktivitas. Di sisi lain, masalah intinya justru berada di dalam ruang paling privat dan personal Soo A. Ranjang sebagai pusat gangguan menandakan bahwa peristirahatan pun telah dirasuki oleh kegelisahan, tidak ada tempat aman bagi Soo A bahkan dalam ruang yang seharusnya menjadi tempat perlindungan.</p>
------------------------	---


Sumber: Hasil penelitian, 2025

Tempat tidur bukan sekadar ruang untuk melepas lelah secara fisik, melainkan juga sebagai arena relasional yang memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional antar dua individu, khususnya dalam konteks hubungan intim. Dalam hal ini, ranjang menjadi lokasi ideal bagi roh untuk mengukuhkan dominasi tersebut karena ia berada tepat di bawah titik pusat kerentanan manusia. Selama tidur kemampuan manusia untuk memantau lingkungan dan merespons bahaya sangat menurun (Wichlinski, 2022), sehingga kondisi ini menjadi waktu paling efektif bagi entitas eksternal untuk mendekat mempengaruhi, bahkan menguasai.

Dugaan ini semakin kuat ketika dukun Yoon Mi Young menyatakan bahwa roh tersebut membuat Soo A terus ingin berbaring, tidak bergerak, atau malas meninggalkan tempat tidur. Artinya, ranjang tidak lagi sekadar tempat beristirahat, tetapi telah menjadi titik pusat keterikatan spiritual yang disfungsi. Roh tersebut seolah menciptakan gravitasi emosional yang menarik Soo A untuk terus kembali ke tempat itu yang menjadi sebuah bentuk keterikatan yang memenjarakan.

Dukun sebagai Fasilitator Spiritual

Tabel 3. Dukun Menjelaskan Perlakuan Roh terhadap Soo A

Waktu dalam Film	Episode 1, 41:56 – 42:09
Visual	Verbal
 <p>Gambar 4. Tangkapan Layar Episode 1 Timecode 41:56 - 42:09</p>	<p>Dukun: “Dia hanya ingin kamu di rumah tanpa orang lain yang tinggal di dalamnya. Anakmu (Soo A) selalu bilang sakit setiap kali pulang dan kamu juga tidak mau keluar.” Soo A: (mengangguk sembari menangis). Dukun: “Jadi, dia tidak membiarkanmu pergi ke tempat lain selain ranjang. Dia tetap di bawah ranjangmu dan membelai tubuhmu.”</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Dukun Yoon Mi Young mengenakan <i>shinbok</i> lengkap dengan penutup kepala berwarna hitam. Luaran <i>shinbok</i> berwarna biru tua dengan corak emas bergambar naga sedangkan pakaian dalamnya berwarna putih dengan lengan merah. Ia memegang sapu kertas berhias bunga dan kain</p>


	warna-warni (merah, kuning, putih, hijau, biru) di tangan kanan. Ekspresi wajahnya menunjukkan keseriusan, mata terbuka lebar, saat berbicara tentang apa yang telah dilakukan roh <i>Judang</i> pada Soo A di hadapannya. Sementara itu, di latar belakang nampak dekorasi khas kuil ritual tradisional Korea, seperti kertas warna - warni, lampion, dan buah persembahan (pisang dan buah naga).
Konotasi	<i>Shinbok</i> yang dikenakan dukun Yoon Mi Young menjadi simbol kehadiran dewa yang memimpin jalannya <i>gut</i> . Dalam setiap inisiasi <i>gut</i> , dukun selalu memakai kostum yang merepresentasikan dewa yang akan hadir dan membimbing proses spiritual tersebut (Kendall, 2024). Tongkat dengan kertas putih merupakan alat untuk menyalurkan roh atau pembersih energi negatif untuk mengusir roh yang disebut <i>nok-chong</i> (Sarfati L. , 2021). Maksud dari pengakuan roh menggambarkan bentuk kepemilikan dan kontrol roh terhadap Soo A secara emosional juga fisik. Keinginan roh agar Soo A tetap di rumah dan hanya berada di ranjang menunjukkan bentuk pengurangan simbolis. Sentuhan roh di bawah ranjang merepresentasikan keintiman yang melanggar batas, mencerminkan cinta yang telah berubah menjadi obsesi posesif.

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Dari adegan di atas, muncul mitos bahwa dalam praktik *shamanisme* Korea, dukun dipandang sebagai individu yang cerdas, kompeten, konservatif, serta mudah beradaptasi yang memperoleh kekuatan spiritual melalui bimbingan roh (Hippler, 1971). Karakteristik ini dapat dilihat dari fungsi dukun sebagai komunikator dan interpretator yang sangat andal. Hal tersebut dikarenakan roh jarang berbicara dalam bahasa yang literal (Sharipov, 2024). Lebih

lanjut lagi, roh sering kali berkomunikasi melalui simbol, emosi, suara, gerakan tubuh saat kerasukan, atau melalui benda-benda tertentu yang muncul dalam ritual. Di sinilah pentingnya peran dukun sebagai interpretator yang mumpuni. Ia harus mampu menangkap makna di balik setiap isyarat spiritual, memahami konteks emosi roh, serta menyelaraskannya dengan keadaan manusia yang menjadi subjek ritual.

Tabel 4. Dukun Memahami Perasaan Roh

Waktu dalam Film	Episode 2, 03:11 – 03:55
Visual	Verbal
 <p>Gambar 5. Tangkapan Layar Episode 2 <i>Timecode</i> 03:11 - 03:55</p>	<p>Soo A (roh): “Aku tidak punya tempat tujuan. Tidak ada yang paham perasaanku.” Dukun: “Tidak ada yang paham perasaanmu?” Soo A (roh): “Iya (mengangguk).” Dukun: “Rasanya sangat sepi dan menakutkan bahkan setelah mati.” Soo A (roh): “Iya (mengangguk).” Dukun: “Kamu tidaklah jahat. Kamu baik.”</p>
Denotasi	Dalam cuplikan tersebut wajah Soo A nampak mengerut dengan mata terpejam. Tangan kirinya memegang tongkat dengan kertas putih, sedangkan yang kanan menggenggam

	lonceng dengan kain warna-warni. Secara harfiah, roh dalam tubuh Soo A menyampaikan kondisi keterasingan dan kebingungan jiwanya setelah meninggal. Ia seperti tersesat tanpa arah atau tujuan tertentu. Dukun mengulang perkataannya sebagai bentuk konfirmasi untuk memastikan bahwa ia benar-benar merasa tidak dimengerti oleh siapa pun. Dukun juga secara langsung menyatakan bahwa kesepian dan rasa takut masih dirasakan oleh roh tersebut meskipun ia sudah meninggal dan mendapat persetujuan. Kemudian Dukun Yoon Mi Young menghiburnya dengan mengatakan bahwa dia bukanlah roh jahat.
Konotasi	Mata terpejam mengindikasikan kondisi Soo A yang berada dalam kendali roh <i>Judang</i> dengan ekspresi yang menyiratkan adanya tekanan emosi yang kuat dalam diri roh tersebut. Tongkat dengan kertas putih merupakan alat untuk menyalurkan roh atau pembersih energi negatif untuk mengusir roh yang disebut <i>nok-chong</i> (Sarfati L. , 2021). Keterasingan dan kebingungan yang dirasakannya sebagai roh menggambarkan trauma emosional atau luka batin yang begitu dalam, menyiratkan bahwa kematian bukanlah akhir dari penderitaan bagi seseorang (Park, et al., 2024). Roh merasa kehilangan eksistensi seakan jiwanya terombang-ambing dalam kekosongan. Konfirmasi yang dilakukan dukun menyimpulkan usaha empati yang menunjukkan seorang pendengar sejati. Pernyataan terakhir dukun Yoon Mi Young menyiratkan sebuah pengakuan kemanusiaan terhadap roh <i>Judang</i> .

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Mitos yang muncul dari adegan di atas adalah dukun kerap kali diasosiasikan dengan konotasi negatif, terutama ketika keberadaannya dikaitkan dengan praktik ilmu sihir atau kekuatan supranatural yang bersifat merugikan (Suharyanto, 2015). Pandangan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan telah berakar sejak lama dalam sejarah Korea. Joonseong Lee (2022) mencatat bahwa konstruksi semacam ini sudah tercermin dalam *Samguk Sagi* (kumpulan catatan sejarah Tiga Kerajaan Korea) yang sekaligus menampilkan ambivalensi masyarakat terhadap dukun,

mereka dihormati karena kekuatan spiritualnya namun di saat yang sama juga ditempatkan dalam narasi moral yang merendahkan.

Dalam genre horor dan *thriller*, representasi dukun kerap dimanfaatkan untuk menciptakan atmosfer yang mencekam dan menakutkan. Sosok dukun sering kali digunakan sebagai simbol kekuatan jahat yang mengancam tatanan kehidupan, dengan ritual, mantra, dan benda - benda mistis yang menjadi elemen visual dominan di layar (Putri, 2024).

Dukun sebagai Wadah Fisik Entitas Supranatural

Tabel 5. Roh *Judang* Merasuki Dukun

Waktu dalam Film	Episode 1, 40:44 – 41:30
Visual	Verbal
	<p>Dukun: “Aku melihatmu. Aku mencintaimu (tersenyum lebar). Setiap malam, aku memeluk tubuhmu seperti ini. Kamu juga menikmatinya!”</p> <p>Soo A: “Aku tidak mau.”</p>

 <p>Gambar 6. Tangkapan Layar Episode 1 Timecode 40:44 - 41:30</p>	<p>Dukun: “Apa? Aku hanya butuh Kim Soo A. Aku tidak butuh yang lain. Putramu menghalangi, jadi kamu tidak membutuhkannya. Aku akan mencintaimu (memeluk Soo A).”</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Yoon Mi Young mengenakan <i>shinbok</i> lengkap dengan penutup kepala berwarna hitam. Luaran <i>shinbok</i> berwarna biru tua dengan corak emas bergambar naga sedangkan pakaian dalamnya berwarna putih. <i>Close up</i> kamera berfokus pada ekspresi wajahnya yang tengah tersenyum lebar, menunjukkan ekspresi bahagia dan hangat sembari mengucap pernyataan cinta kepada Soo A. Ia juga mengatakan bahwa selama ini memeluk tubuh tubuh Soo A dengan erat tiap malam, sementara Soo A nampak berdiri pasrah di hadapannya.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Menurut Kendall (2021), busana yang dikenakan oleh dukun saat ritual merepresentasikan wujud dari dewa utama yang akan memimpin jalannya upacara spiritual. Setiap ritual menuntut kostum yang berbeda sesuai dengan sifat atau karakter dewa yang hendak dihadirkan. Kalimat yang diucapkannya menyiratkan penetrasi emosional dan pengakuan keintiman dari roh yang merasuk ke tubuh Dukun Yoon Mi Young. Dialog tersebut menunjukkan adanya penyerbuan batas personal, bahkan mengarah pada konotasi pelecehan spiritual serta rasa posesif roh terhadap tubuh Soo A. Pernyataan roh <i>Judang</i> yang merasa telah memeluk tubuh Soo A setiap malam menyiratkan keyakinan akan adanya hubungan fisik maupun emosional yang tidak disadari, apalagi diinginkan oleh Soo A.</p>

Sumber: Hasil penelitian, 2025

Mitos yang tergambar dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa roh tidak diposisikan semata sebagai entitas tanpa arah atau sekadar sosok menakutkan yang menghantui (Park et al., 2024). Moran (2022) turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa roh dipahami sebagai entitas yang masih membawa kehendak, emosi, dan kesadaran yang tak jauh berbeda dari kondisi mereka semasa hidup.

Roh dipercaya bisa mengembangkan rasa keterikatan mendalam terhadap manusia tertentu, seperti kasus Soo A yang dinilai berpenampilan menarik juga cantik secara fisik. Roh yang penuh hasrat tidak sekadar mengamati dari kejauhan, mereka justru bisa berusaha keras untuk ‘memiliki’ orang tersebut. Nampak dari pola hidup Soo A yang terasing dari dunia sosialnya, merasa terisolasi dari keluarga dan teman, kehilangan semangat hidup, hingga mengalami depresi berat.

Tabel 6. Mendiang Ayah Soo A Hadir Melalui Tubuh Dukun

Waktu dalam Film	Episode 2, 07:45 – 09:07
Visual	Verbal
 <p data-bbox="175 683 622 750">Gambar 7. Tangkapan Layar Episode 2 Timecode 07:45 – 09:07</p>	<p>Dukun (ayah): “putriku. Anakku yang malang. Aku tidak bisa membantumu dalam hidup saat aku masih hidup. Setelah mati, aku mengerti alasan putriku terluka dan alasan dia bersikap seperti itu. Menyakitkan sekali. Itu pasti sulit bagimu, Sayang. Maafkan aku (menangis dan memeluk Soo A).”</p> <p>Soo A: (terisak kencang) Ayah.”</p> <p>Dukun (ayah): “Ayah tidak melakukan apa pun untukmu sebagai seorang ayah. Aku akan melepaskan semua rasa sakitku dan melindungimu dari atas. Jadi, beranikan dirimu. Jangan berpikir tidak ada yang memihakmu. “</p> <p>Soo A: “Selamat tinggal (terisak-isak).”</p> <p>Dukun (ayah): “Aku selalu memihakmu, jadi selalu percaya diri. Aku akan meninggalkanmu dengan hati tenang.”</p> <p>Soo A: “Selamat tinggal...”</p>
Denotasi	<p>Dukun Yoon Mi Young mengenakan pakaian tradisional Korea (hanbok) berwarna merah dan hitam, sementara Soo A mengenakan pakaian hitam dan rambut diikat ke belakang. Soo A sedang menangis dan dukun yang juga tampak menunjukkan ekspresi sedih, tersentuh, nan berlinang air mata serta terlihat sedang menyampaikan sesuatu. Dukun Yoon Mi Young sedang menyampaikan permintaan maaf dan mengidentifikasi diri sebagai "Ayah". Dialognya menggambarkan percakapan langsung antara seorang ayah yang telah meninggal dan putrinya, Soo A, melalui tubuh dukun Yoon Mi Young. Dalam percakapan tersebut sang ayah mengungkapkan penyesalan karena tidak mampu membantu Soo A semasa hidupnya dan baru menyadari penderitaan putrinya setelah kematiannya. Percakapan ini diakhiri dengan perpisahan yang tulus dari kedua belah pihak.</p>
Konotasi	<p>Dukun Yoon Mi Young yang mengenakan jubah merah berlebaran lebar menyerupai jubah istana yang dikenakan oleh pejabat militer pada zaman Hyewon (Kendall, 2024). Tangisan Soo A dan ekspresi emosional sang dukun mencerminkan klimaks emosional dari proses komunikasi lintas alam, sebuah momen di mana trauma, penyesalan, dan cinta yang tak tersampaikan selama hidup diartikulasikan melalui tubuh dukun sebagai medium spiritual. Ketika dukun Yoon Mi Young menyampaikan permohonan maaf sambil mengidentifikasi dirinya sebagai "Ayah", terjadi sebuah pergeseran identitas yang memperlihatkan transformasi peran sang dukun menjadi sosok ayah dari dunia roh. Percakapan yang berlangsung antara roh ayah dan Soo A menunjukka suatu proses penyembuhan batin yang mempertemukan kembali dua jiwa yang terpisah oleh kematian. Adegan perpisahan yang penuh keharuan tersebut menggambarkan sebuah proses pelepasan yang mengandung makna eksistensial yang mendalam. Momen ini menandai sebuah titik krusial di mana Soo A yang ditinggalkan mulai menerima kenyataan kehilangan sekaligus membuka ruang untuk pengertian dan rekonsiliasi batin.</p>

Mitos yang muncul dari adegan tersebut adalah bahwa perannya sebagai medium spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan para roh dan dewa dipercaya sebagai takdir hidup yang harus dijalani oleh seorang dukun. Dalam ajaran *shamanisme* Korea diyakini bahwa bukan manusia yang memilih menjadi dukun, melainkan para dewa yang menetapkan siapa yang akan dipanggil. Jika panggilan ini ditolak, para dewa akan memberikan penderitaan sebagai bentuk paksaan agar individu tersebut menerima takdirnya. Bentuk penderitaan ini bisa berupa serangkaian kemalangan, penyakit fisik, gangguan emosional, atau bahkan kegilaan yang tidak dapat dijelaskan secara medis (Kendall, 1988). Kondisi ini dikenal sebagai *shinbyeong* atau penyakit spiritual.

Para dukun sering mengalami gejala fisik dan mental yang intens sebelum akhirnya menerima panggilan spiritual mereka. Beberapa di antaranya mengalami kelumpuhan parsial atau halusinasi (Sarfati L., 2021), sementara yang lain merasakan dorongan kuat untuk mengunjungi tempat-tempat suci seperti kuil atau gunung keramat (Kendall, 1988).

Meskipun masyarakat Korea secara tradisional sangat patriarki dengan norma-norma yang berakar kuat pada ajaran konfusianisme, di mana laki-laki diposisikan sebagai otoritas utama dalam pengambilan keputusan sementara wanita dituntut untuk tunduk dan patuh (Fudong, 2018), film dokumenter *Shaman: Whisper from the Dead* justru menawarkan narasi yang berbeda melalui lensa praktik kepercayaan lokal, yaitu *shamanisme*.

Dalam dokumenter ini, wanita memiliki posisi sentral dalam struktur sosial spiritual masyarakat Korea. Bahkan Geun (2016) menegaskan dalam penelitiannya bahwa *shamanisme* Korea merupakan bentuk kepercayaan yang secara unik dimonopoli oleh wanita. Di sinilah mereka memperoleh kebebasan untuk mengekspresikan emosi, nyanyian, tarian, dan penderitaan mereka secara terbuka, suatu bentuk ekspresi yang sangat langka dalam sistem konfusianisme yang tertutup

bagi peran-peran religius wanita.

Hal ini juga terlihat jelas dari keenam praktisi dukun yang ditampilkan dalam dokumenter tersebut seluruhnya adalah wanita. Kehadiran mereka menandakan bahwa dalam ranah spiritual tradisional Korea, wanita memiliki otoritas tersendiri yang tidak bisa direduksi hanya sebagai subjek pasif dari sistem patriarki. Mereka menjadi medium utama dalam komunikasi dengan dunia roh, memimpin ritus-ritus penting, dan dipercaya oleh masyarakat untuk memulihkan harmoni antara manusia dan alam semesta (Park, et al., 2024).

Dalam representasinya, para dukun tidak hanya diposisikan sebagai pelaku ritual, tetapi juga memegang tiga peran utama yang saling berkelindan sebagai medium komunikasi antara manusia, roh, dan para dewa. Dukun tampil sebagai pendeteksi gangguan spiritual dengan kepekaan batin dan intuisi yang memungkinkan mereka membaca gejala-gejala metafisik yang tidak tertangkap oleh nalar medis. Dukun juga memainkan peran sebagai fasilitator spiritual, yakni perantara yang menjembatani proses penyembuhan emosional dan pelepasan dendam melalui dialog antara roh dan manusia dengan pendekatan empati dan kasih sayang. Di samping itu, tubuh dukun pun dijadikan sebagai medium spiritual, yakni ruang persemayaman sementara bagi roh, dewa, atau arwah leluhur yang hendak menyampaikan pesan, mengungkap emosi, atau menuntut penyelesaian atas perkara-perkara duniawi yang belum tuntas.

Pada dasarnya, posisi dukun dalam masyarakat Korea Selatan kontemporer tidak lagi sekadar diasosiasikan dengan praktik takhayul atau kepercayaan yang irasional. Hal ini diperkuat oleh temuan Sarfati (2016) yang menunjukkan bahwa sejak dekade 1970-an, para dukun khususnya wanita, mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membangun citra positif di tengah masyarakat. Pemanfaatan media baru menjadi alat strategis dalam memperluas jangkauan pengaruh mereka, meningkatkan visibilitas,

dan membentuk kembali posisi sosial mereka di ruang publik.

Kesimpulan

Representasi dukun dalam film dokumenter *Shaman: Whisper from the Dead* memperlihatkan peran kompleks dukun sebagai jembatan komunikasi antara manusia, roh, dan dewa. Dukun, khususnya wanita, digambarkan sebagai figur sentral yang memiliki tiga peran utama: (1) pendeteksi gangguan spiritual dengan kepekaan intuitif untuk menangani fenomena metafisik; (2) fasilitator spiritual yang memediasi penyembuhan emosional dan pelepasan dendam melalui pendekatan empati; serta (3) medium spiritual yang menjadi wadah fisik bagi entitas supranatural seperti roh atau dewa untuk menyampaikan pesan.

Representasi ini menegaskan bahwa keberadaan para dukun wanita dalam film ini tidak hanya mencerminkan kesinambungan tradisi *shamanisme* di Korea, tetapi juga mengungkap bahwa spiritualitas dapat menjadi arena alternatif bagi wanita untuk membangun otoritas, meraih pengakuan sosial, dan menegosiasikan kembali peran gender dalam masyarakat kontemporer.

Film dokumenter *Shaman: Whisper from the Dead* memberikan manfaat bagi masyarakat dengan mendorong perkembangan cara pandang kritis terhadap representasi budaya dalam media, sekaligus memperluas pemahaman publik bahwa media tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga membentuk konstruksi makna terkait tradisi spiritual.

Daftar Pustaka

- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu "Lathi" Karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 61-71. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Chacatrjan, A. (2016). An Investigation on The History and Structure of Korean Shamanism. *International*

Journal of Korean Humanities and Social Sciences, 15(2). 55-70.

- Dewi, E. N. (2017). *Film dan Konstruksi Sosial*. Bandung: Konferensi: Festival Film Tiongkok.
- Fudong, M. S. (2018, April 4). Patriarchal Society of Korea: A Case Study on Korean Comfort Women. *International Journal of Advance Research in Science and Engineering*, 122-127. Diambil dari https://www.ijarse.com/images/fullpdf/1523622994_J1069ijarse.pdf
- Geun, O. K. (2016). Korean Shamanism: the Religion of Women. *International Journal of Korean Humanities and Social Sciences*, 2(0), 71-85. DOI: <http://dx.doi.org/10.14746/kr.2016.02.05>
- Hippler, A. E. (1971, Oktober). Shamans, Curers and Personality: Suggestions Toward a Theoretical Model. *Transcultural Psychiatry*, 8(0), 190-193.
- Hyun, H., & Kim, K. (2009). *Gut, the Korean Shamanistic Ritual*. Seoul: Jimoondang.
- Joonseong, L. (2022). *The Assemblage of Korean Shamanism: Mediatization and Territorialization*. Springer Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Kendall, L. (1988). *The Life and Hard Times of a Korean Shaman: Of Tales and the Telling of Tales*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Kendall, L. (2021, April 21). Gods and Things: Is "Animism" an Operable Concept in Korea? *Religions*, (12), 283-297. doi:10.3390/rel12040283
- Kendall, L. (2024). Threads of Connection: Souls and Garments in South Korean Shaman Practice, <https://journals.openedition.org/extremeorient/3177> . *Open Edition Journals*, 47. <https://doi.org/10.4000/12ko2>
- Kunsey, I. (2019). Representations of Women in Popular Film: A Study of Gender Inequality in 2018. *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 10(2), 27-38.

- Lee, N., & Kim, E. Y. (2017, May). A Shamanic Korean Ritual for Transforming Death and Sickness into Rebirth and Integration. *International Journal of Humanities and Social Science*, 75-80.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary, Third Edition*. USA: Indiana University Press.
- Putri, T. B. (2024). Representation of Shamanism in the Film "The Medium" (Semiotic Analysis of Chaerles Sanders Pierce). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(3), 1866-1872. doi: 10.58258/jisip.v7i1.7171/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index
- Ritonga, R., Nugroho, E., Handoko, D. (2019). Struggle of Meaning and the Jokowi Myth in the 2018 Asian Games Opening Video. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(1), 137-155. DOI: <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3501-10>
- Sarfati, L. (2021). *Contemporary Korean Shamanism: From Ritual to Digital*. Bloomington: Indiana University Press.
- Schlottmann, D. (2018). Spirit Possession in Korean Shaman rituals of the Hwanghaedo-Tradition. *Journal for the Study of Religious Experience*, 4(0), 3-21.
- Sharipov, A. (2024). Language Markers for the Presence of the Dead in the Rituals of Spirit Mediums (Northern Vietnam). *Antropologicheskij Forum*, 20(63), 183-210. doi:10.31250/1815-8870-2024-20-63-183-210
- Suharyanto, A. (2015). Eksistensi Paranormal dan Penyembuh Alternatif dalam Kehidupan Masyarakat Medan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1(2), 196-201. doi:<https://doi.org/10.24114/antro.v1i2.6244>
- Wichlinski, L. (2022). Adaptive Solutions to the Problem of Vulnerability During Sleep. *Evolutionary Psychological Science*, 8(1), 442 - 477. <https://doi.org/10.1007/s40806-022-00330-3>.
- Yong, C. R. (2013). *Toward an Authentic Korean Biblical Reading: Shamanism and the Bible in Dialogue*. Dissertation: University of Sheffield
- Zahra, F. (2020). *Representasi Kesetiaan dalam Film I Leave My Heart in Lebanon*. Thesis: Universitas Semarang.